



STUDI EMPIRIS EDUKASI MANAJEMEN BENCANA TANAH LONGSOR DI KABUPATEN BANJARNEGARA

Lustono¹, Khafid Nur Bahtyar², Andi Wahyu Saputra³

Email : Lustonots@gmail.com¹, raiderbhtyar@gmail.com² Andiws@gmail.com³,
STIE Tamansiswa Banjarnegara

ABSTRACT

Landslides are a serious threat to the community in Banjarnegara Regency, Indonesia. The mountainous topography is one of the main factors contributing to the occurrence of landslides. To reduce the impact of this disaster, an effective approach through education related to landslide disaster management is crucially needed. This research aims to investigate the results of education on landslide disaster management in Banjarnegara Regency. This research uses interview methods with community leaders, village officials, and government representatives who are related to the experience, perception, and actions concerning the implemented education program in Banjarnegara Regency. The analysis method involves steps such as data transcription, identification of themes, and analysis to understand the messages conveyed in the data. The results of the research show that there has been an increase in knowledge and awareness of the community after participating in the education program. The informants demonstrate a better understanding of the dangers of landslides, prevention measures, and emergency actions to be taken during and after a landslide disaster.

Keywords : disaster education, landslide, awareness, knowledge, mitigation.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang terletak di daerah rawan bencana. Berbagai jenis kejadian bencana telah terjadi baik bencana yang disebabkan alam, non alam maupun bencana yang disebabkan faktor manusia. Seluruh potensi bencana dapat menimbulkan korban dampak, korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan kerugian harta

benda dan dampak psikologis.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis

(UU No. 24 Tahun 2007). Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (UU No. 24 Tahun 2007).

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjarnegara sepanjang tahun 2022 telah terjadi sebanyak 420 kejadian bencana dimana 300 adalah kejadian bencana tanah longsor dan sisanya adalah kejadian bencana banjir, angin kencang, gempa dan kebakaran. Catatan sejarah kejadian bencana tersebut menunjukkan bahwa daerah ini merupakan daerah rawan bencana.

Untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan, program edukasi bencana telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah dengan memprioritaskan daerah – daerah rawan bencana alam tanah longsor dengan risiko tinggi. Edukasi merupakan kunci dalam mempersiapkan masyarakat menghadapi bencana. Melalui pendekatan edukasi yang tepat, kesadaran akan potensi bencana, tindakan pencegahan, evakuasi, dan pasca bencana. Edukasi bencana menjadi sektor yang penting dalam menyikapi bencana dengan cara merubah pola pikir manusia secara luas serta membiasakan diri sejak dini untuk selalu peduli dengan lingkungan dan sadar bencana.

Pentingnya pemahaman mengenai manajemen penanggulangan bencana akan menjadi landasan atau dasar dalam mengembangkan pengurangan risiko bencana dalam penanggulangan bencana (Modul Manajemen Penanggulangan Bencana, 2017).

Selaras dengan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana

$$Risiko\ Bencana \approx Ancaman * \frac{Kerentanan}{Kapasitas}$$

(BNPB) tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut : (Sumber Peraturan Kepala BNPB No. 4 Tahun 2008).

Berdasarkan rumus perhitungan risiko bencana tersebut diatas maka dapat disimpulkan, terdapat tiga upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko bencana yaitu :

1. Memperkecil ancaman kawasan;
2. Mengurangi kerentanan kawasan yang terancam; dan
3. Meningkatkan kapasitas kawasan yang terancam.

Kerentanan (vulnerability) merupakan ketidakmampuan menghadapi bahaya atau ancaman yang dilatarbelakangi oleh keadaan atau sifat/perilaku manusia atau masyarakat (Perka BNPB No. 4 Tahun 2008). Kerentanan dapat berupa kerentanan ekonomi,

kerentanan sosial dan kerentanan fisik dan kerentanan lingkungan. Sedangkan kemampuan (capacity) adalah kemampuan untuk mencegah, mempersiapkan diri, menjinakkan, mempertahankan diri, hingga menanggulangi ancaman bencana serta pulih dengan cepat dari akibat bencana melalui teknologi, cara, penugasan terhadap sumber daya dan kekuatan yang dimiliki masyarakat. (BNPB, 2013).

Salah satu indikator dalam peningkatan kapasitas yang paling penting adalah pendidikan/edukasi manajemen bencana. Pentingnya pemahaman mengenai manajemen penanggulangan bencana akan menjadi landasan atau dasar dalam mengembangkan pengurangan risiko bencana dalam penanggulangan bencana (Modul Manajemen Penanggulangan Bencana, 2017).

Notoatmojo (dalam Sekarningrum dkk, 2020) Mengemukakan edukasi merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan dan mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok maupun masyarakat secara terencana sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pendidik.

Edukasi manajemen bencana tanah longsor merupakan suatu bentuk kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Melalui edukasi manajemen bencana tanah longsor masyarakat dapat mengetahui dan mengelola

risiko bencana yang ada di sekitar serta mampu mencegah dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Edukasi manajemen bencana tanah longsor dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan.

Edukasi bencana adalah proses meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang potensi bahaya dan risiko bencana, serta cara-cara mitigasinya. Edukasi bencana penting untuk dilakukan karena dapat membantu masyarakat untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang potensi bahaya dan risiko bencana.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mitigasi bencana.
3. Mengembangkan keterampilan masyarakat untuk menghadapi dan menanggulangi bencana.

Ada berbagai bentuk edukasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat. Berikut adalah beberapa bentuk edukasi yang umum digunakan dalam penanggulangan bencana :

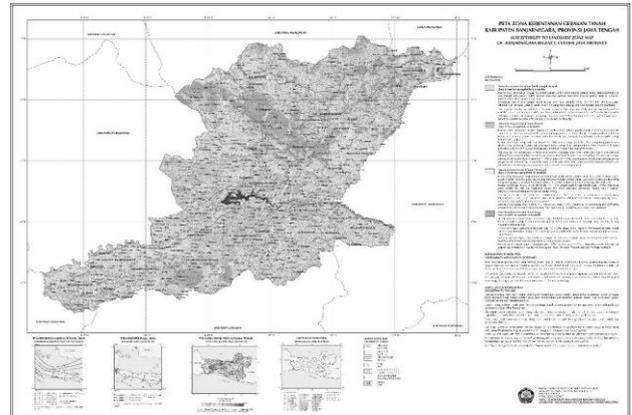
1. Penyuluhan adalah bentuk edukasi yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang suatu hal. Penyuluhan biasanya dilakukan dalam waktu yang singkat dan menggunakan

metode yang sederhana, seperti ceramah atau diskusi.

2. Sosialisasi adalah bentuk edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang suatu hal. Sosialisasi biasanya dilakukan secara luas dan menggunakan metode yang menarik, seperti poster, iklan, atau media sosial.
3. Pelatihan adalah bentuk edukasi yang bertujuan untuk mengajarkan keterampilan atau pengetahuan tertentu kepada peserta. Pelatihan biasanya dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan menggunakan metode yang interaktif, seperti praktik langsung atau simulasi.
4. Media massa, seperti televisi, radio, dan internet, juga dapat digunakan sebagai bentuk edukasi. Media massa dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat luas.

Kabupaten Banjarnegara masuk ke dalam salah satu daerah di Indonesia yang sering terjadi bencana terutama tanah longsor dengan risiko bencana tanah longsor tinggi terdapat di 199 desa dari 278 desa dengan total luas kelas risiko tinggi yaitu 9.650 ha, dengan jumlah penduduk potensi terpapar bencana tanah longsor sebanyak 315.755 jiwa (Dokumen KRB Kab. Banjarnegara, 2019).

Berikut Peta Zona Kerentanan Gerakan Tanah Kabupaten Banjarnegara.



(Sumber: Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi)

Bencana alam tanah longsor merupakan ancaman serius di wilayah - wilayah pegunungan, termasuk Kabupaten Banjarnegara. Wilayah Kabupaten Banjarnegara terletak pada jalur pegunungan di bagian tengah Jawa Tengah sebelah Barat yang membujur dari arah Barat ke Timur. Bagian utara terdiri dari daerah pegunungan relief bergelombang dan curam. Bagian tengah terdiri dari wilayah dengan relief datar, sedangkan bagian selatan terdiri dari wilayah dengan relief curam. Kondisi tersebut menjadikan wilayah Kabupaten Banjarnegara sebagian besar merupakan daerah rawan bencana tanah longsor.

Tanah longsor adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau material campuran tersebut, bergerak ke bawah atau keluar lereng. Proses terjadinya tanah longsor dapat diterangkan sebagai berikut: air yang meresap ke dalam tanah akan menambah bobot tanah. Jika air tersebut menembus sampai tanah kedap air yang berperan sebagai bidang gelincir, maka tanah menjadi licin dan tanah pelapukan di atasnya akan bergerak mengikuti lereng dan keluar lereng.

Bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara yang tercatat menimbulkan kerugian cukup besar terjadi pada tahun 2006, di dusun Kemanukan, desa Sijeruk, Kecamatan Banjarmangu, menelan korban 98 orang tewas dan puluhan rumah terkubur. Pada tahun 2014, di dusun Jemblung, desa Sampang, Kecamatan Karangobar lebih dari 100 orang tewas, 8 rumah tertimbun, puluhan rumah rusak, ratusan warga diungsikan dan kerugian material senilai miliaran rupiah. (Data : Bidang Kedaruratan dan Logistik BPBD Kabupaten Banjarnegara).

Kesadaran masyarakat akan manajemen bencana tanah longsor diduga masih cukup rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari pra survey peneliti yang dilakukan oleh 15 orang partisipan, 90% partisipan menjawab belum mengetahui apa itu bencana, belum mampu menyadari ancaman risiko dan tingkat risiko bencana di sekitar tempat tinggal, belum

mengetahui apa yang harus dilakukan sebelum terjadi, saat dan setelah terjadi bencana tanah longsor.

Penelitian ini juga didasari oleh research gap pada penelitian – penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Arsi Widiandari (2021). Dalam penelitiannya menemukan bahwa edukasi kebencanaan melalui pelatihan kebencanaan yang dipraktekan langsung oleh masyarakat Jepang terbukti efektif membentuk sikap tanggap bencana pada saat terjadinya suatu bencana. Pelatihan yang dilakukan oleh masyarakat Jepang merupakan bagian dari penanaman edukasi mitigasi bencana, yakni mempersiapkan masyarakat untuk siap sebelum, pada saat dan setelah terjadinya bencana alam.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Firman Budianto (2017). Dalam penelitiannya peneliti mengemukakan bahwa adanya hubungan antara struktur, habitus, praktik, dan memori adalah benar dapat diamati dalam hubungan antara pelaksanaan manajemen bencana dengan pembentukan kesiapsiagaan informan terhadap bencana, yang pada akhirnya akan melahirkan apa yang disebut sebagai “disaster culture” bagi masyarakat Jepang atau dengan kata lain masyarakat Jepang yang siaga bencana.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap manajemen bencana

tanah longsor melalui edukasi manajemen bencana tanah longsor di Banjarnegara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan tipe deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara dengan partisipan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan tentang edukasi manajemen bencana tanah longsor. Wawancara merupakan metode yang kami gunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perspektif dan pengalaman individu dengan topik penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjarnegara, Desa Sijeruk Kecamatan Banjarmangu dan Desa Sampang Kecamatan Karangkoobar. Adapun waktu penelitian adalah bulan Mei sampai dengan bulan Juli tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam bagian ini, peneliti berupaya menjelaskan dan menjabarkan data-data yang peneliti peroleh mengenai penanggulangan bencana tanah longsor yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjarnegara pada saat pra bencana.

Bencana tanah longsor merupakan suatu ancaman yang serius bagi masyarakat di Kabupaten Banjarnegara khususnya mereka

yang tinggal di daerah rawan bencana alam. Dalam rangka mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana tanah longsor, penting untuk mengimplementasikan program edukasi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor.

1. Pengetahuan

Pengetahuan secara umum merujuk pada pemahaman dan informasi yang dimiliki oleh individu tentang berbagai topik. Pengetahuan didapatkan melalui proses penginderaan terhadap suatu kejadian tertentu. Dalam konteks edukasi bencana tanah longsor, pengetahuan merujuk pada pemahaman dan informasi yang dimiliki individu atau masyarakat tentang ancaman bencana, faktor risiko, tindakan mitigasi dan langkah – langkah yang perlu ditempuh dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor. Dengan pengetahuan yang memadai tentang ancaman bencana, faktor risiko dan tindakan mitigasi yang tepat masyarakat dapat mengidentifikasi tanda – tanda awal akan terjadinya bencana tanah longsor serta mengetahui langkah – langkah yang perlu dilakukan untuk mengurangi risiko.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dari wilayah yang rawan bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara, dapat

disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di Kabupaten Banjarnegara belum mengetahui apa itu bencana tanah longsor, cara-cara mitigasi bencana tanah longsor dan cara-cara evakuasi diri saat terjadi bencana tanah longsor.

Setelah mendapatkan program edukasi bencana tanah longsor, tingkat pengetahuan masyarakat meningkat secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang apa itu bencana tanah longsor, cara-cara mitigasi bencana tanah longsor, dan cara-cara evakuasi diri saat terjadi bencana tanah longsor.

2. Perubahan Sikap dan Perilaku

Program edukasi manajemen bencana tanah longsor yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat saja, tetapi juga untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat terkait risiko bencana tanah longsor. Perubahan perilaku dan sikap masyarakat terkait dengan risiko bencana tanah longsor adalah suatu proses dimana mereka mulai mengetahui serta menyadari pentingnya upaya mitigasi dan perilaku proaktif dalam menghadapi ancaman bencana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa terdapat perubahan sikap masyarakat setelah mendapatkan program edukasi bencana tanah longsor. Setelah mendapatkan program edukasi bencana tanah longsor masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya manajemen bencana tanah longsor, masyarakat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan risiko bencana tanah longsor serta menjadi lebih siap menghadapi bencana tanah longsor.

Perubahan sikap ini ditunjukkan oleh beberapa hasil wawancara yaitu sebelum mengikuti program edukasi, banyak masyarakat yang menganggap bahwa bencana tanah longsor adalah hal yang tidak akan terjadi pada mereka. Namun, setelah mengikuti program edukasi, masyarakat menyadari bahwa bencana tanah longsor dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.

Sebelum mengikuti program edukasi, banyak masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan. Namun, setelah mengikuti program edukasi, masyarakat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan risiko bencana tanah longsor. Sebelum mengikuti program edukasi, banyak masyarakat yang tidak siap menghadapi bencana tanah longsor. Namun, setelah mengikuti program edukasi, masyarakat menjadi lebih siap menghadapi bencana tanah longsor.

Selain perubahan sikap, terdapat juga perubahan perilaku masyarakat setelah mendapatkan program edukasi bencana tanah longsor, yaitu:

Masyarakat mulai melakukan kegiatan-kegiatan mitigasi bencana tanah longsor, seperti menanam pohon dan menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat lebih memperhatikan tanda-tanda bahaya bencana tanah longsor, seperti suara gemuruh, retakan tanah, dan munculnya mata air baru. Masyarakat mampu memahami cara melakukan evakuasi diri saat terjadi bencana tanah longsor.

3. Tingkat Keterlibatan Masyarakat

Tingkat keterlibatan masyarakat memainkan peranan yang penting dalam keberhasilan program edukasi manajemen bencana tanah longsor. Program edukasi ini juga mendorong partisipasi masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya mitigasi bencana dan pengurangan risiko bencana tanah longsor. Masyarakat yang terlibat dalam tahap perencanaan program edukasi memiliki kepentingan dan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi lokal, risiko tanah longsor dan kebutuhan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan mitigasi bencana tanah longsor masih rendah sebelum mendapatkan program

edukasi bencana tanah longsor. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hasil wawancara yaitu sebelum mengikuti program edukasi, banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang kegiatan-kegiatan mitigasi bencana tanah longsor selain itu banyak masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan mitigasi bencana tanah longsor.

Namun setelah mendapatkan program edukasi bencana tanah longsor, tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan mitigasi bencana tanah longsor meningkat secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hasil wawancara yaitu setelah mengikuti program edukasi, banyak masyarakat yang mengetahui tentang kegiatan-kegiatan mitigasi bencana tanah longsor serta banyak masyarakat yang mengikuti program edukasi, banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan mitigasi bencana tanah longsor.

4. Faktor – Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam konteks edukasi manajemen bencana tanah longsor terdapat hubungan antara faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi edukasi manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor pendukung peningkatan pengetahuan,

kesadaran, dan keterlibatan masyarakat dalam manajemen bencana tanah longsor sebelum mendapatkan program edukasi bencana tanah longsor, yaitu : (1). Kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang risiko dan ancaman bencana tanah longsor merupakan faktor penting dalam edukasi manajemen bencana tanah longsor. Masyarakat yang memiliki kesadaran dan pengetahuan yang tinggi terhadap ancaman bencana yang ada di sekitar tempat tinggal cenderung mampu mengatasi ancaman tersebut. (2). Kerjasama yang baik antar pemangku kepentingan dalam penanggulangan bencana mampu meningkatkan program edukasi. Kolaborasi memungkinkan pertukaran informasi, pengetahuan dan pengetahuan dalam upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kapasitas masyarakat dalam penanggulangan bencana. (3). Partisipatif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program edukasi manajemen bencana tanah longsor merupakan faktor pendukung yang penting. Dengan partisipasi masyarakat program edukasi yang dilaksanakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. (4). Sumber daya yang cukup merupakan faktor pendukung dalam efektifitas edukasi manajemen bencana tanah longsor. Sumber daya yang memadai seperti anggaran, sarana prasarana dan tenaga ahli

memungkinkan pelaksanaan edukasi berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor penghambat peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keterlibatan masyarakat dalam manajemen bencana tanah longsor sebelum mendapatkan program edukasi bencana tanah longsor, yaitu : (1). Kurangnya dukungan anggaran dari pemerintah daerah. Hal tersebut membatasi kemampuan BPBD dalam melaksanakan kegiatan edukasi kebencanaan di Kabupaten Banjarnegara. (2). Kurangnya konsistensi yang berkelanjutan dalam program edukasi manajemen bencana tanah longsor mengakibatkan program edukasi tidak efektif. Program yang dilakukan dalam jangka waktu yang tidak jelas dan tidak adanya keberlanjutan mengakibatkan pemahaman dan dan pengetahuan masyarakat menjadi terbatas. (3). Kurangnya keterlibatan masyarakat secara aktif juga menjadi penghambat dalam program edukasi. Masyarakat yang merasa tidak terlibat dan memiliki minat yang rendah mengakibatkan informasi – informasi edukasi yang disampaikan menjadi tidak tersampaikan dengan baik. (4). Waktu yang terbatas dengan kesibukan pekerjaan masing – masing individu mengharuskan masyarakat fokus pada tanggung jawab mereka. Sehingga

menyisakan sedikit waktu untuk mempelajari dan mencari informasi mengenai risiko bencana.

5. Evaluasi Metode dan Materi Edukasi

Metode edukasi yang digunakan dapat mempengaruhi program edukasi yang dilaksanakan. Pemilihan metode yang sesuai dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat dan implementasinya dalam kehidupan sehari – hari. Metode edukasi yang digunakan oleh BPBD Kabupaten Banjarnegara salah satunya adalah sosialisasi/ceramah adalah upaya untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat melalui ceramah langsung kepada audiens, selain itu penggunaan multimedia dan teknologi juga dilakukan untuk membantu dan menggambarkan situasi bencana secara visual. Metode lain yang digunakan adalah simulasi atau permainan peran, dalam metode ini peserta terlibat dalam simulasi atau permainan peran untuk memahami situasi bencana yang terjadi secara realistis. Dalam metode ini peserta berperan sebagai korban atau petugas yang melakukan evakuasi terhadap korban bencana. Metode edukasi tentunya harus memperhatikan karakteristik masyarakat, lingkungan dan tujuan utama dari edukasi yang akan dilaksanakan. Kombinasi metode yang tepat dapat memaksimalkan pengetahuan, kesadaran dan keterampilan

masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara.

Materi edukasi yang disampaikan kepada masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap program edukasi manajemen bencana tanah longsor. Materi edukasi yang relevan akan memberikan informasi yang sesuai dengan risiko tanah longsor yang ada di wilayah tersebut. Dalam pelaksanaan edukasi kebencanaan BPBD Kabupaten Banjarnegara memberikan materi yang mencakup tentang kebijakan penanggulangan bencana tanah longsor dan mitigasi penanggulangan bencana tanah longsor. Kebijakan penanggulangan bencana berisi materi tentang serangkaian tindakan atau langkah – langkah yang dilakukan pemerintah daerah untuk mencegah, mengurangi dan merespon bencana yang terjadi secara efektif dan efisien. Mitigasi penanggulangan bencana berisi materi tentang identifikasi dan pemetaan risiko bencana, tindakan – tindakan pencegahan dan kesiapsiagaan dan tahapan penanganan bencana dalam rangka pengurangan risiko bencana. Tujuan utama dari materi – materi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor.

Pembahasan

1. Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program edukasi manajemen bencana tanah longsor yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjarnegara bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang risiko bencana tanah longsor dan langkah – langkah mitigasi yang dapat dilakukan. Terdapat macam – macam program edukasi yang dilaksanakan di BPBD Kabupaten Banjarnegara diantaranya adalah Sosialisasi, Komunikasi, Informasi dan Edukasi Rawan Bencana, Pelatihan Pencegahan dan Mitigasi Bencana, Pelatihan dan Pembentukan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) dan Gladi Kesiapsiagaan terhadap Bencana. Evaluasi program tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan masyarakat setelah mengikuti program tersebut. Peningkatan pengetahuan ini membantu masyarakat dalam mengidentifikasi daerah – daerah yang rentan terjadi bencana tanah longsor dan langkah – langkah mitigasi yang perlu dilakukan dalam menanggulangi hal tersebut.

2. Perubahan Sikap dan Perilaku

Program edukasi manajemen bencana tanah longsor juga berhasil

mengubah sikap dan perilaku masyarakat untuk lebih bersikap proaktif dalam melihat potensi terjadinya bencana tanah longsor. Masyarakat lebih peka terhadap tanda – tanda bahaya dan lebih responsif terhadap peringatan dini. Selain itu dengan adanya program edukasi tersebut masyarakat dapat mengubah pola pemukiman dan penggunaan lahan dengan memperhatikan faktor risiko tanah longsor, salah satu contohnya adalah menghindari membangun permukiman di daerah lereng terjal. Masyarakat mampu mengambil tindakan – tindakan mitigasi bencana seperti kerja bakti pembersihan drainase saluran air guna mencegah terjadinya endapan air yang mampu menyebabkan tanah longsor. Selain itu masyarakat juga lebih proaktif dalam kegiatan menjaga keseimbangan alam dengan menanam pohon atau tumbuhan pencegah tanah longsor di daerah rawan longsor.

3. Tingkat Keterlibatan Masyarakat

Program edukasi manajemen bencana tanah longsor mampu mendorong pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan dampak yang signifikan terhadap masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor. Masyarakat yang diberdayakan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi ancaman bencana serta dapat mengurangi risiko

yang ditimbulkan akibat bencana. Keterlibatan masyarakat dalam program edukasi bencana tanah longsor memiliki dampak yang besar masyarakat menjadi terlatih dalam mengenali tanda – tanda akan terjadinya bencana, mengetahui langkah – langkah evakuasi dan mampu memberikan pertolongan pertama pada korban bencana.

Pemberdayaan masyarakat dalam program edukasi manajemen bencana tersebut juga melahirkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat dan dunia usaha menciptakan sinergitas dalam upaya pengurangan risiko bencana. Selain itu dengan adanya keterlibatan masyarakat juga dapat memperluas akses masyarakat untuk saling berbagi informasi, pengetahuan untuk meningkatkan kapasitas dalam mitigasi bencana alam.

4. Faktor Pendorong dan Penghambat

Edukasi manajemen bencana tanah longsor merupakan hal yang penting untuk dilakukan di Kabupaten Banjarnegara. Edukasi tersebut dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterlibatan masyarakat dalam manajemen bencana tanah longsor. Namun, masih terdapat beberapa faktor yang menghambat efektivitas edukasi tersebut. Untuk meningkatkan efektivitas edukasi, diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi faktor-faktor penghambat

tersebut. Dengan mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut, diharapkan edukasi manajemen bencana tanah longsor dapat berjalan lebih efektif dan dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor.

5. Evaluasi Metode dan Materi Edukasi

Metode edukasi yang digunakan dapat mempengaruhi program edukasi yang dilaksanakan. Pemilihan metode yang sesuai dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat dan implementasinya dalam kehidupan sehari – hari. Metode edukasi yang digunakan oleh BPBD Kabupaten Banjarnegara salah satunya adalah sosialisasi/ceramah adalah upaya untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat melalui ceramah langsung kepada audiens, selain itu penggunaan multimedia dan teknologi juga dilakukan untuk membantu dan menggambarkan situasi bencana secara visual. Metode lain yang digunakan adalah simulasi atau permainan peran, dalam metode ini peserta terlibat dalam simulasi atau permainan peran untuk memahami situasi bencana yang terjadi secara realistis. Dalam metode ini peserta berperan sebagai korban atau petugas yang melakukan evakuasi terhadap korban bencana. Metode edukasi tentunya harus

memperhatikan karakteristik masyarakat, lingkungan dan tujuan utama dari edukasi yang akan dilaksanakan. Kombinasi metode yang tepat dapat memaksimalkan pengetahuan, kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara.

Materi edukasi yang disampaikan kepada masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap program edukasi manajemen bencana tanah longsor. Materi edukasi yang relevan akan memberikan informasi yang sesuai dengan risiko tanah longsor yang ada di wilayah tersebut. Dalam pelaksanaan edukasi kebencanaan BPBD Kabupaten Banjarnegara memberikan materi yang mencakup tentang kebijakan penanggulangan bencana tanah longsor dan mitigasi penanggulangan bencana tanah longsor. Kebijakan penanggulangan bencana berisi materi tentang serangkaian tindakan atau langkah – langkah yang dilakukan pemerintah daerah untuk mencegah, mengurangi dan merespon bencana yang terjadi secara efektif dan efisien. Mitigasi penanggulangan bencana berisi materi tentang identifikasi dan pemetaan risiko bencana, tindakan – tindakan pencegahan dan kesiapsiagaan dan tahapan penanganan bencana dalam rangka pengurangan risiko bencana. Tujuan utama dari materi – materi ini

adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan terkait penelitian edukasi manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Program edukasi manajemen bencana tanah longsor mampu memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, sikap dan perilaku serta keterampilan masyarakat dalam menanggulangi ancaman bencana tanah longsor.
2. Program edukasi manajemen bencana tanah longsor mampu merubah sikap dan perilaku masyarakat yang tadinya acuh terhadap ancaman risiko bencana tanah longsor sekarang lebih proaktif dalam menghadapi risiko tersebut. Masyarakat mampu mengambil langkah – langkah yang tepat dalam rangka pencegahan bencana tanah longsor.
3. Dalam program edukasi manajemen bencana tanah longsor keterlibatan masyarakat menjadi

faktor penting yang tidak bisa diabaikan. Keterlibatan masyarakat yang aktif akan meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan upaya mitigasi bencana.

4. Walaupun program edukasi manajemen bencana tanah longsor mampu memberikan dampak yang positif, namun terdapat faktor – faktor penghambat yang perlu diatasi, kesibukan masing – masing individu dan keterbatasan sumber daya menjadi penghambat dalam keterlibatan masyarakat dalam program edukasi. Perlu adanya upaya tindak lanjut guna meningkatkan keterlibatan masyarakat agar lebih aktif dalam mengikuti program tersebut.
5. Metode dan materi edukasi yang disampaikan dalam program edukasi manajemen bencana tanah longsor menjadi faktor keberhasilan program tersebut. Metode yang tepat serta materi yang relevan menjadi faktor dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam upaya mitigasi bencana.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, berikut adalah beberapa saran yang dapat

digunakan untuk meningkatkan program edukasi manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara :

1. Perlu adanya program edukasi manajemen bencana tanah longsor yang berkelanjutan, dengan adanya program yang berkelanjutan mampu memperkuat pengetahuan masyarakat, program tidak hanya terpaku dengan penyuluhan namun berkembang dengan adanya pelatihan agar keterampilan masyarakat semakin meningkat;
2. Keterlibatan pentahelix dalam program edukasi manajemen bencana tanah longsor. Dengan adanya keterlibatan pentahelix program edukasi memiliki jangkauan yang lebih luas serta dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penanggulangan bencana tanah longsor;
3. Evaluasi rutin secara berkala terhadap program edukasi manajemen bencana tanah longsor untuk memastikan kesesuaian dan efektifitasnya. Dengan adanya evaluasi program edukasi dapat ditingkatkan sesuai kebutuhan masyarakat lokal;
4. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk

menyampaikan informasi kepada masyarakat, dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi maka informasi yang disebarluaskan akan menjangkau lebih banyak orang dan tidak memakan waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Addiarto, Widaya dan Rizka Yunita. 2019. *Buku Ajar Manajemen Bencana dan Strategi Membentuk Kampus Siaga Bencana dari Perspektif Keperawatan*, Cetakan Pertama, Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Adiwijaya Cahyadi, 2017. *Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan dan Sikap Masyarakat terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tanah Longsor*. Jurnal Prodi Manajemen Bencana. Vol.3 No.2.
- Adiyoso, Wignyo. 2018. *Manajemen Bencana: Pengantar Dan Isu-Isu Strategis*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara
- Bondan Prakoso, I Dewa Ketut Widana dan Adi Subiyanto. 2021. Pendidikan dan Literasi Bencana dalam Kerangka Tri Sentra Pendidikan untuk Generasi Tangguh Bencana. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*. Vol. 7 No. 1.
- Bpbd. (2020, June 26). *Bencana Dan Manajemen Bencana*. BPBD Kabupaten Bogor. Retrieved January 27, 2023, from <https://bpbd.bogorkab.go.id/bencana-dan-manajemen-bencana/>
- Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral. *Pengenalan Gerakan tanah* https://www.esdm.go.id/assets/media/content/Pengenalan_Gerakan_Tanah.pdf.
- Dewi Liesnoor Setyowati. 2019. *Pendidikan Kebencanaan*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Kecamatan Banjarmangu dalam Angka 2022 (2021). Banjarnegara : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara .
- Kecamatan Karangobar dalam Angka 2022 (2021). Banjarnegara : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara .
- Lembaga Pengembangan pendidikan Dan Profesi – LP3 ceria*. (n.d.). Retrieved January 27, 2023, from <https://lp3.unnes.ac.id/v2/wp-content/uploads/2019/03/Pendidikan-Kebencanaan-Suplemen-MKU-Pend.-Konservasi-.pdf>
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana. No 4 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana.
- Putra Agina Widyaswara Suwaryo dan Barkah Waladani. 2020. Mitigasi Bencana Tanah Longsor untuk Warga Desa Sampang Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. *Jurnal Peduli Masyarakat*. Vol.2 No. 1.
- Qorin Radesa dan Zikri Alhadi. 2022. *Faktor Pendukung Dan Penghambat Efektivitas Pelaksanaan Program Kelompok Siaga Bencana di Nagari Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan*. Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 6 No. 2.
- Setiawan, E. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Arti kata edukasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Retrieved January 27, 2023, from <https://kbbi.web.id/edukasi>
- Undang – Undang Republik Indonesia. No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Undang - Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widiandari, Arsi. 2021. Penanaman Edukasi Mitigasi Bencana pada Masyarakat Jepang. *Jurnal Studi Kejepangan*. Vol. 5 No 1